

# Folklore rejung pada kelompok etnik Serawai di Provinsi Bengkulu

## *Folklore Rejung on Serawai ethnic group in Bengkulu Province*

Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu  
Jalan Raya W.R. Supratman, Kota Bengkulu, 38371. Tlp/Faks: 0736-28611. e-mail:  
sarwitsudiro@gmail.com

### **Abstract**

*This paper aimed to discuss rejung folklore of Serawai ethnic in Bengkulu. Observed aspects is structure and meaning of rejung. Data collected through field studies and literatures. The field data collected through interviews, recording, and/or recording of informants and observations. Literatures study intended to get rejung texts in manuscripts of Ulu. Textually analysis, contextual and intertextual. Analysis of data shows that rejung texts have parallel structures that has two opposing things. There are boys and girls who's not related. There are dancers-perejung who singing the rejung verses that contain of the youth association topics and audience. The dancer-perejung who singing the rejung verses as part of their experiences and audience enjoyed. In the process of traditional dance, bride and groom, bridal wedge, the young people, old people and children, it is possibly also can dancing for each of the groups. Furthermore, rejung in a traditional dance has two worlds, one is berugo world that within the family, young singles world, and the other world is laman libagh, that, after married and settled down, the social life. Berugo world is a world without social responsibility as one who's not married is still with parents, while the world of laman libagh is world where still with social responsibility as who has married have their own responsibilities.*

**Keywords:** *folklore, rejung, Serawai ethnic group*

### **Abstrak**

Tulisan ini dimaksudkan membahas *folklore rejung* pada kelompok etnik Serawai di Bengkulu. Aspek yang dicermati adalah struktur dan makna *rejung*. Data dikumpulkan melalui studi lapangan dan studi pustaka. Data lapangan dikumpulkan melalui wawancara, perekaman, dan/atau pencatatan dari sejumlah informan serta pengamatan. Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan teks-teks *rejung* dalam rupa manuskrip Ulu. Analisis dilakukan secara tekstual, kontekstual dan intertekstual. Analisis data memperlihatkan hasil bahwa teks *rejung* memiliki struktur paralel yang menggambarkan dua hal yang beroposisi. Ada bujang dan ada gadis yang tidak berkerabat. Ada penari-perejung yang melantukan bait-bait *rejung* yang mengandung berbagai topik seputar pergaulan muda-mudi dan ada penonton. Si penari-perejung melantukan bait-bait *rejung* sebagai bagian dari pengalamannya di satu pihak dan para penonton menikmati bait-bait itu juga sebagai bagian dari pengalamannya. Dalam proses tari adat, baik pengantin, apit pengantin, para muda-mudi, orang-orang tua dan anak-anak, dimungkinkan turut menai pada kesempatan babak yang disediakan untuk masing-masing kelompok itu. Selanjutnya, *rejung* dalam tari adat merupakan simpul dua dunia, yang satu adalah dunia *berugo*, dunia dalam lingkungan keluarga, dunia lajang muda-mudi, dan yang satunya lagi adalah dunia *laman libagh*, dunia sesudah menikah dan berumah tangga, dunia dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dunia *berugo* adalah dunia tanpa tanggung jawab sosial karena seorang yang belum menikah masih tanggung jawab orang tuanya, sementara dunia *laman libagh* adalah dunia dengan tanggung jawab sosial karena mereka yang sudah menikah memiliki tanggung jawabnya sendiri.

**Kata kunci:** *folklore, rejung, kelompok etnik Serawai*

## **Pendahuluan**

Kelompok etnik Serawai merupakan salah satu kelompok etnik yang terdapat di Provinsi Bengkulu, mendiami desa-desa di wilayah kabupaten Seluma dan kabupaten Bengkulu Selatan. Kelompok etnik ini berbahasa Serawai yang termasuk kelompok Bahasa Melayu Tengah atau

*midden-maleisch* (Helfrich 1904) atau *middle-malay* (Voorhoeve 1955). Kelompok bahasa Melayu Tengah meliputi bahasa-bahasa yang terdapat di Provinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan, seperti Ogan, Lintang, Semendo, Lembak, dan Pasemah atau Besemah, yang berkerabat satu terhadap lainnya (Salzner 1960).

Dalam bahasa Serawai terdapat dialek (lebih tepat subdialek atau beda wicara) yang bersifat geografis, yang ditandai dengan perbedaan bunyi /o/ dan /au/ pada akhir kata-kata dari etimon yang sama. Pembagian secara garis besar menunjukkan bahwa wilayah pemakaian dialek /o/ tersebar di desa-desa dalam kabupaten Seluma, sedangkan wilayah pemakaian dialek /au/ meliputi desa-desa dalam kabupaten Bengkulu Selatan (Aliana 1979, Rahayu 2011). Berikut beberapa contoh leksikon dari dua sub dialek itu.

<i>nido</i>	<i>nidau</i>	tidak
<i>jemo</i>	<i>jemau</i>	orang
<i>setuo</i>	<i>setuau</i>	harimau
<i>ghuso</i>	<i>ghusau</i>	rusa
<i>ado</i>	<i>adau</i>	ada
<i>rajo</i>	<i>rajau</i>	raja
<i>kelo</i>	<i>kelau</i>	nanti, kelak

Sebagaimana etnik lainya di Indonesia, kelompok etnik Serawai memiliki *folklore*, yaitu *rejung* yang dapat dikategorikan menurut Danandjaja sebagai *folklore* sebagian lisan (Danandjaja 1994). *Rejung* berbentuk puisi rakyat yang menyerupai pantun dan dibawakan secara bersahutan atau berbalasan oleh penari laki-laki dan penari perempuan dalam tari adat yang lazim dipentaskan dalam pesta pernikahan menurut adat kelompok etnik Serawai (Merzanuddin 1995). Dalam kaitan ini, *rejung* dapat dianalisis tidak saja pada tataran bahasa secara struktural, melainkan juga dapat dianalisis dalam kaitannya dengan dimensi sosialnya.

## Metode

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian *folklore* (Danandjaja 1994). Data dikumpulkan melalui wawancara, perekaman, dan/atau pencatatan dari sejumlah informan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pengumpulan *folklore*. Perekaman dilakukan dengan alat bantu *voice recorder* disertai catatan-catatan pelengkap pada kartu-kartu catatan. Informasi lain yang terkait dengan konteks budaya setiap *folklore* dilakukan dengan perekaman dan pencatatan, melalui wawancara terstruktur kepada para informan. Informan dipilih baik laki-laki maupun perempuan, yang menguasai atau memahami berbagai jenis *folklore* dalam masyarakatnya, dengan memperhatikan kemampuan komunikatifnya, di samping kapasitas fisiologis dan psikologisnya, seperti tidak sumbing, tidak ompong, percaya diri, dan terbuka (Danandjaja 1994). Diutamakan yang pernah terlibat dalam tari adat pada pesta pernikahan menurut adat kelompok etnik Serawai.

Selanjutnya, kami menemukan bahwa teks *rejung* juga terdapat dalam rupa manuskrip beraksara Ulu, yaitu aksara turunan dan perkembangan dari aksara *Indonesian Pallava* atau *Pasca Pallava* (Holle 1882:14-15, Gonda 1973:85, Sedyawati 2004:2). Manuskrip yang dimaksud adalah MNB 07.70 dan MNB 07.18, koleksi Museum Negeri Bengkulu (Sarwono, Rahayu, & Astuti 2003, Sarwono & Astuti 2007). Manuskrip Ulu yang dimaksud, dapat juga dipandang sebagai *folklore*, karena ciri-ciri memperlihatkan karakteristik suatu *folklore*, misalnya tiadanya nama pengarang, yang berarti bahwa manuskrip itu bersifat kolektif (Danandjaja 1994:3-5, Propp 1977), selain bahwa *rejung* dalam manuskrip tersebut berasal dari tradisi lisan (Sarwono & Astuti 2007).

Berdasarkan penelitian lapangan dan studi manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu, kami dapatkan sekitar 40 bait atau 10 pasang teks *rejung*. Analisis dilakukan pertama-tama

secara tekstual atau struktural, yaitu pada level bahasa teks (de Saussure 1988, Ahimsa-Putra 2006). Selanjutnya, mengingat bahwa tekstualitas *rejung* bertalian dengan dan dalam kesatuannya dengan pelaksanaan tari adat pada pesta pernikahan, maka analisis *rejung* mensyaratkan juga telaah kontekstual dan intertekstual, sedemikian sehingga dimungkinkan menemukan makna *rejung* pada level yang lebih dalam dan dalam konteks sosialnya (Lyons 1981:194, Allen 2000:1-2, Widdowson 2004:6-7).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam tari adat, laki-laki dan perempuan atau bujang dan gadis menari berpasangan diiringi kelintang, redab, dan gong. Mereka melakukan tiga gerakan tari, yang disebut *betaup*, *nyengkeling*, dan *ngipas*. Teks-teks *rejung* dilantunkan atau diujarkan sesudah gerakan *nyengkeling*. Penari laki-laki atau sang bujang yang pertama-tama mengujarkan dan dibalas oleh penari perempuan atau sang gadis. Ujaran itu berupa satuan-satuan bahasa, yang kami sebut bait. Masing-masing penari dapat mengujarkan satu atau lebih bait tergantung kepada maksud yang hendak disampaikan. Maksud yang hendak disampaikan sang bujang, dan tanggapan sang gadis merupakan satu topik. Banyaknya bait yang mengandung topik tertentu juga tergantung pada kemahiran sang bujang dan sang gadis mengkomposisi gagasan dalam satuan-satuan bahasa itu. Tiap bait terdiri dari 5-7 satuan sintaktik. Berikut contohnya:

### Bujang (Pernyataan)

*Oi alun-temalun*  
*Daun simpur alun-temalun*  
*Daun terap temalun mudo*  
*Teras beriang muaro bingit*  
*Tatal gemilang seperau*

*Oi adingai angun-bebangun*  
*Sikat tidur angun-bebangun*  
*Sikat tekelap surua jago*  
*Bujang kesian ngaturka pamit*  
*Nta ilang nta melayang*  
*Ntaka lengit sapo tau*

### Gadis (Balasan)

*Oi banyu selirang*  
*Kain putia banyu selirang*  
*Selirang digaivia langit-langit*  
*Jung inpat belayar duo*  
*La duo mangko belabua*

*Oi adinganu luak ka ilang*  
*Pecak leliwa luak ka llang*  
*Kimbang sesikun luak ka lengit*  
*Gayung selamat lintar kuning*  
*Mpuak melayang jangan jaua*

Selama penelitian lapangan dan studi manuskrip di Museum Negeri Bengkulu, kami dapat mengumpulkan sekitar 40 bait. Dua puluh bait merupakan pernyataan sang bujang dan 20 bait lainnya merupakan balas atau tanggapan sang gadis. Demikianlah, kami mencatat ada 10 pasang pernyataan dan tanggapan mengenai 10 topik.

Adanya variasi dari bait-bait *rejung* untuk topik yang sama dari informan yang berbeda, serta variasi itu dari sumber lisan dan sumber tulis manuskrip Ulu.

Perhatikan misalnya *rejung* dari sumber lisan Marni Dewi Yanti (MDY, kolom A) dan dari sumber lisan Merzanuddin (MZ, kolom B). Bait-bait yang dimaksud mengandung perbedaan meskipun hanya pada sejumlah kata dan kalimat. Misalnya, *mamang depati*, *jagung*, pada *rejung* MDY dan *mamak depati* pada *rejung* MZ, dan juga ungkapan *yo duo dengan mamang depati* pada MDY sementara ungkapan tersebut tidak ada pada MZ. Dengan demikian, jumlah satuan sintaktik pada bait pertama *rejung* MDY adalah 7, sementara jumlah satuan sintaktik *rejung* MZ adalah 6.

## A

*Yo duo dingan mamang depati  
 Tuapoka kendak mamang depati  
 Endak enau kuumbut enau  
 Endak pinang kuumbut pinang  
 Padi bae belum kuumbut  
 Remabak jagung di tebing  
 Padi padi kuumbut jugo*

*Yo duo dingan ni tadi  
 Ndak gayau kuturut gayau  
 Ndak ribang kuturut ribang  
 Mati bae belum kuturut  
 Amu mbak seding samo menyeding  
 Mati mati oi mak uncu ku turut jugo*

## B

*Tuapo kendak mamak depati  
 Ndak pinang kuumbut pinang  
 Ndak nau kuumbut nau  
 Padi tula belum kuumbut  
 Remembak padi di tebing  
 Padi padi kuumbut jugo*

*Oi adinganu ading lagi  
 Tuapo kendak ading lagi  
 Ndak ribang ku turut ribang  
 Ndak gayau ku turut gayau  
 Kalu pecak sesamo seding  
 Mati mati ku turut jugo*

Juga adanya varian lisan dan tulis yang berupa teks-teks dalam manuskrip Ulu, yaitu MNB 07.70 dan MNB 07.18. Jika kita simak kutipan bait-bait *rejung* dari ketika sumber itu tampak adanya perbedaan kecil di sana sini, selain ada banyak kesama-annya. Hal ini menandai varian saja dari teks-teks itu, dan karena dapat dipastikan teks tulis Ulu yang dimaksud merupakan turunan dari teks lisan, maka teks-teks *rejung* dalam naskah Ulu yang dimaksud dapat diperlakukan sama dengan *rejung* dari sumber lisan.

**MNB 07.70**

*andun bajudi  
 si antang andun bajudi  
 minjam tukul minjam landasan  
 minjam pula rimpian taji  
 masang unak di maro ngalam  
 kabaRnya sampay ka bangkulu*

*disa sini  
 kami la sampay di sa sini  
 minjam dusun minjam lalaman  
 minjam tapiyan jalan mandi  
 numpang tunak saRi samalam  
 batan pemabang ati rindu  
 balaso*

*si antang andun bajudi  
 ini tukul ini landasan  
 ini pula rimpia taji  
 masang unak di mara ngalam  
 anyuto sampay ka bangkulu*

*disa sini  
 ading la sampay disa sini  
 tunakla kudas saRi samalam  
 kita mamabang ati rindu*

**MNB 07.18**

*si yantang andun bajudi  
 minjam tukul minjam landasan  
 minjam pula rimpian taji  
 madang unak di mara ngalam  
 kabaRnya sampay ka bangkulu*

*disa sini  
 kami la mpay disa sini  
 minjam dusun minjam lalaman  
 minjam tampyan jalan mandi  
 numpang tunak saRi samalam  
 batan pamabang ati rindu*

**Merzanuddin**

*andun bejudi  
 si antang andun bejudi  
 minjam tukul minjam landasan  
 minjam pulo rintikan taji  
 masang unak di muaro ngalam  
 riako sampai ke Bengkulu*

*petang tadi  
 kami la datang petang tadi  
 minjam dusun minjam lalaman  
 minjam tempian jalan mandi  
 numpang tunak saRi semalam  
 batan pemabang ati rindu*

*andun bejudi  
 si antang andun bejudi  
 minjam tukul minjam landasan  
 minjam pulo rintikan taji  
 masang unak di muaro ngalam  
 riako sampai ke bengkulu*

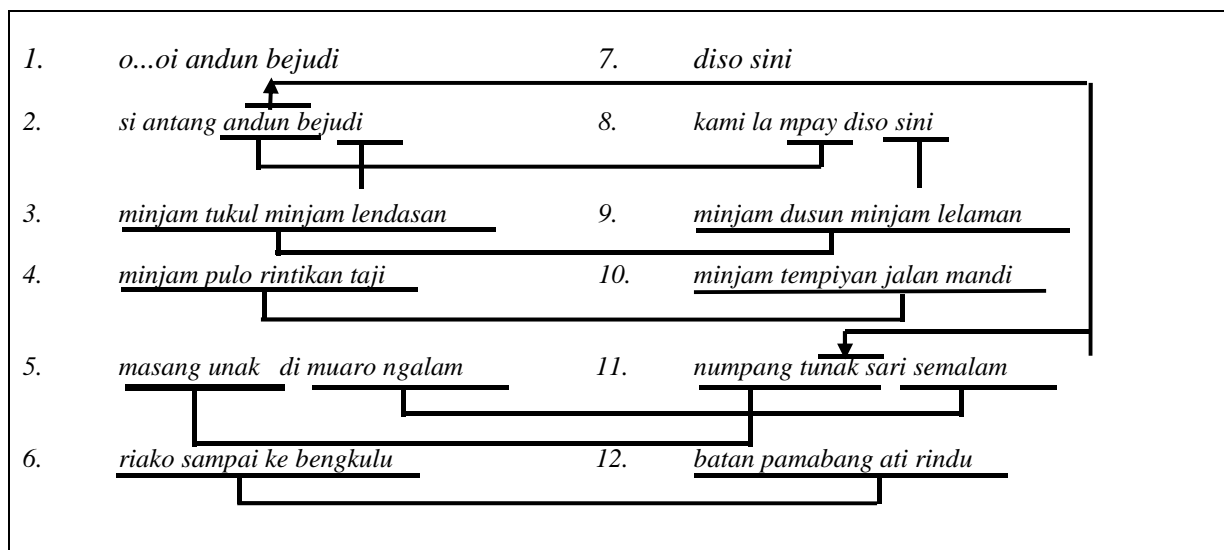
*oi adingai diso sini  
 kundang la sampai diso sini  
 ini dusun ini lalaman  
 ini tempian jalan mandi  
 tunakla kundang saRi semalam  
 batan pemabang ati rindu*

Fakta ini memperlihatkan karakteristik *folklore* antara lain *changeability*, 'keberubahan' mengingat pewarisannya secara lisan sebagaimana kita bisa simak dari contoh-contoh *rejung* yang dikutip di atas. Propp (1997:8) menyatakan seperti berikut ini.

*Performers do not repeat their texts word for word but introduce changes into them. Even if these changes are insignificant (but they can be very great), even if the changes that take place in folklore texts are sometimes as slow as geological processes, what is important is the fact of changeability of folklore compared with the stability of literature.*

### Struktur paralel *rejung*

Sebagai *folklore*, *rejung* memiliki rumus atau pola. Pertama-tama, *rejung* merupakan kesatuan unsur pernyataan (UP) dan unsur tanggapan (UT). Unsur pernyataan merupakan unsur yang diungkapkan oleh sang bujang dan unsur tanggapan adalah respon sang gadis. Disebut *rejung* jika ada unsur-unsur pernyataan dan tanggapan itu. Unsur-unsur UP dan UT merupakan kesatuan berpasangan. Masing-masing unsur, yaitu baik UP maupun UT terdiri dari satu atau lebih bait. Tiap bait terdiri dari 5 sampai 7 satuan sintaktik. Satuan-satuan sintaktik yang kami maksud di sini pada umumnya berupa satuan predikatif, terdiri dari unsur predikat dengan atau tanpa subjek dan keterangan. Satuan-satuan sintaktik dalam bait-bait *rejung* memiliki pola yang relatif tetap. Juga terdapat kesesuaian bunyi antara satu satuan sintaktik dengan satuan sintaktik lainnya pada bait yang bersangkutan atau pada bait lainnya. Ada kata yang sama atau kata yang bersinonim di antara satuan-satuan sintaktik itu. Perhatikan dua bait UP pada Diagram 1.



**Diagram 1.**  
Pola sintaktik

Jika disimak secara saksama kutipan di atas, di antara larik-larik *rejung* terdapat susunan atau struktur sintaktik yang sama atau lebih kurang sama. Larik 2 dan 8 memiliki pola sintaktik yang sama. Susunan sintaktik *si antang andun bejudi* (Subjek + Predikat) sama dengan susunan sintaktik *kami la sampay diso sini* (Subjek + Predikat + Keterangan Tempat). Demikian juga larik 3 dan 9, 5 dan 11, serta 6 dan 12 memiliki susunan sintaktik yang sama, yaitu Subjek (*si antang*) yang dihapuskan diikuti Predikat (*minjam*) dan Objek (*tukul*); suatu susunan yang bisa dirumuskan sebagai  $\emptyset$  + Predikat + Objek. Pola seperti dicontohkan tersebut akan kita temukan muncul secara berulang pada hampir semua satuan-satuan sintaktik atau larik-larik *rejung*. Satuan-satuan sintaktik dalam *rejung*, seperti yang kita lihat dari

contoh ini menunjukkan struktur paralel. Selanjutnya pola atau rumus juga tampak pada adanya kesesuaian bunyi pada larik-larik 1, 4, 8, 10 dan 3, 5, 9, 11, dan 12. Larik-larik *minjam tukul minjam lendasan* di satu pihak dan *minjam dusun minjam leلمان* di lain pihak memperlihatkan kesesuaian bunyi, yakni *-an* pada akhir tiap barisnya. Larik *minjam pulo rintikan taji* di satu pihak dan *minjam tempian jalan mandi* di lain pihak pun memiliki kesesuaian bunyi, yakni bunyi *i* pada akhir larik yang dimaksud. Kita juga mendapati bunyi *nak* pada larik *masang unak* di satu pihak dan larik *numpang tunak* di lain pihak. Pendek kata, selain perulangan struktur atau susunan sintaktik, pola dalam hal ini juga berupa perulangan bunyi atau yang biasa disebut rima.

### Makna sosial *rejung*

Teks-teks *rejung* diucapkan atau dibawakan sebagai satu kesatuannya dengan tari adat. Tari adat merupakan tari yang dipen-taskan dalam pesta pernikahan dalam etnik Serawai. Hal ini berarti bahwa teks-teks *rejung* merupakan bagian dari suatu pertunjukan, dan pertunjukan itu sendiri juga merupakan bagian dari keseluruhan mengenai adat perkawinan. Apa yang tersurat dan tersirat dalam teks-teks *rejung* tentulah berhubungan dengan hal-hal yang menjadi bagian dari tari adat serta keseluruhan adat perkawinan dalam etnik Serawai.

**Tabel 1.**  
Struktur paralel *Rejung*

Bujang/Laki-laki Unsur pernyataan				Gadis/Perempuan Unsur tanggapan			
bait		bait		bait		bait	
satuan	satuan	satuan	satuan	satuan	satuan	satuan	satuan
sintaktik	sintaktik	sintaktik	sintaktik	sintaktik	sintaktik	sintaktik	sintaktik
kata,	kata,	kata,	kata,	kata,	kata,	kata,	kata,
istilah,	istilah,	istilah,	istilah,	istilah,	istilah,	istilah,	istilah,
ungkapan	ungkapan	ungkapan	ungkapan	ungkapan	ungkapan	ungkapan	ungkapan

**Tabel 2.**  
Ungkapan dalam *Rejung*

Bujang/Laki-laki Unsur pernyataan		Gadis/Perempuan Unsur tanggapan	
bait	bait	bait	bait
<i>Oi di mban burung</i>	<i>Oi adingai katonyo</i>	<i>Oi andun bejudi</i>	<i>Oi adinganu diso</i>
<i>Alangka rayo di</i>	<i>burung</i>	<i>Si Antang andun</i>	<i>sini</i>
<i>mban burung</i>	<i>Ini sajo katanyo</i>	<i>bejudi</i>	<i>Kundang la sampai</i>
<i>Kapak melebagh</i>	<i>burung</i>	<i>Minjam tukul minjam</i>	<i>diso sini</i>
<i>aghika panas</i>	<i>Dalam selibar laut</i>	<i>lendasan</i>	<i>Ini dusun ini leلمان</i>
<i>Pengiran munggaka</i>	<i>lepas</i>	<i>Minjam pulo rintPan</i>	<i>Ini tempian Jalan</i>
<i>savah</i>	<i>Sikat ringkia</i>	<i>taji</i>	<i>mandi</i>
<i>Sapo meringgit daun</i>	<i>angkanla kundang</i>	<i>Masang unak di</i>	<i>Tunakla kundang</i>
<i>pandan</i>	<i>Jumbang tula</i>	<i>muaro Ngalam</i>	<i>saghi semalam</i>
<i>Umbak gemulung di</i>	<i>penuju mato</i>	<i>Riak'o sampai ke</i>	<i>Batan pemabang ati</i>
<i>muaro</i>	<i>Kesian mbak aku</i>	<i>Bengkulu</i>	<i>rindu</i>
	<i>lingkungila</i>		
<i>dan seterusnya</i>	<i>dan seterusnya</i>	<i>dan seterusnya</i>	<i>dan seterusnya</i>

Struktur paralel *rejung* (baik dalam tataran teksnya, maupun dalam tataran yang lebih besar, yaitu pertunjukan tari adat) menunjukkan komposisi oposisi berpasangan, oposisi biner, sebagaimana yang dimaksudkan dalam strukturalisme Lévi-Strauss. Oposisi berpasangan dalam struktur *rejung* mencakup baik yang bersifat eksklusif maupun tidak eksklusif (Ahimsa-Putra 2006:69). Struktur teks *rejung* terdiri dari unsur pernyataan dan unsur tanggapan (UP dan UT).

Unsur pernyataan (UP) diujarkan atau dinyatakan oleh penari laki-laki (mempelai laki-laki atau apit pengantin laki-laki, atau bujang) usai gerakan *nyengkeling* dalam tari adat, sedangkan unsur tanggapan (UT) diujarkan oleh penari perempuan (pengantin perempuan, apit pengantin perempuan, atau gadis) sebagai balasannya. Keseluruhan *rejung* adalah kesatuan UP dan UT. UP dan unsur UT terbentuk dari satu atau lebih bait, dan setiap bait terdiri dari sejumlah satuan sintaktik (Tabel 1). Tiap satuan sintaktik itu biasanya memiliki unsur predikat, dengan atau tanpa subjek dan keterangan atau fungsi sintaktik lainnya. Unsur-unsur itu satu terhadap lainnya merupakan pasangan oposisi.

Penari laki-laki dan penari perempuan dalam tari adat menunjukkan pasangan oposisi eksklusif karena kedua pasangan penari itu disyaratkan yang tidak sekerabat atau sedarah. Komposisi berpasangan ini juga tampak pada tataran tekstualnya, yakni pada bait-bait seperti tersebut di atas, serta pada adanya kata-kata atau kelompok kata dari satuan-satuan sintaktik dalam bait-bait UP maupun UT. Unsur pernyataan biasanya mengungkapkan keadaan atau suasana batin seseorang yang digambarkan dengan kata-kata dari medan makna binatang, benda, keadaan alam, sedangkan unsur tanggapan menyatakan keadaan atau suasana batin yang digambarkan dengan kata-kata dari medan makna sifat atau kata-kata dari medan makna aktivitas dan tindakan. Pernyataan (bujang; laki-laki) dan tanggapan (gadis; perempuan) dalam kesatuannya menggambarkan dan/atau menunjukkan suatu keadaan atau suasana atau pengertian-pengertian tertentu. Dapatlah dikatakan bahwa unsur-unsur dalam teks *rejung* merupakan penanda dari suatu tinanda, yaitu keadaan-keadaan tertentu atau konsep atau pengertian tertentu. Ungkapan, kata, istilah dalam satuan-satuan sintaktik bait-bait UP maupun UT dapat dipandang sebagai citra akustik (de Saussure 1988:145-151) yang menandai suatu hal, keadaan atau pengertian, atau konsep tertentu.

Ungkapan-ungkapan (Tabel 2) *alangka rayo dimban burung, kepak melebagh aghi panas, umbak gemulung di muaro, dalam selibar laut lepas, sikat ringkia angkanla kundang, dst.* dalam unsur pernyataan ini mengisahkan keadaan bujang yang mes-kipun dalam pergaulannya yang luas dan bertemu dengan banyak gadis (*kepak melebagh aghi panas, umbak gemulung di muaro, dalam selibar laut lepas*) tetapi hanya menghendaki seorang saja (*sikat ringkia angkanla kundang*). Sementara balasannya, yakni melalui ungkapan-ungkapan *ini dusun ini lelaman, ini tempiyon jalan mandi, tunakla kundang saghi semalam*, menyatakan bahwa sang gadis atas keadaan sang bujang, memahami, menerima, dan menyilakan. Ungkapan *ini dusun ini lelaman, ini tempiyon jalan mandi, tunakla kundang saghi semalam* tersebut sebagai pernyataan pemahaman, penerimaan, dan penyilahan. Kata *angkan* dan *tunak* merupakan kata-kata yang 'beroposisi', dan keduanya merupakan penanda bagi suatu tinanda, yaitu suatu keadaan atau suasana atau suatu konsep dalam suatu pergaulan muda-mudi dalam kehidupan keseharian mereka.

Selanjutnya, satuan-satuan sintaktik yang berupa ungkapan-ungkapan, kata dan istilah dalam UP biasanya menyatakan modus (atau cara) (Alwi 1992, Crystal 1987, Lyons 1995), permintaan atau pengharapan, sementara itu satuan-satuan sintaktik, ungkapan-ungkapan, istilah dan kata-kata dalam UT menyatakan modus pembiaran atau perintah atau penerimaan. Satuan sintaktik *jumbang tula penuju mato, kesian mbak aku lingkunganla* dalam UP menyatakan modus permintaan atau pengharapan, sementara satuan sintaktik *tunakla kundang saghi semalam, batan pemabang ati rindu* dalam UT menyatakan modus pembiaran atau perintah. Dari bait-bait teks *rejung* kita dapat menemukan adanya modus kemungkinan di satu pihak dan modus kepastian di lain pihak, yang menggam-barkan oposisi. Satuan sintaktik *kalo burung nyimpang ke lain, kuruang perujung nian kami* dalam bait UP di satu pihak dan *cincin suaso duo lilit, tumbua somelap di joriji, tabangan masia tegua* dalam bait UT di lain pihak menggambarkan oposisi antara modus kemungkinan dan modus kepastian.

Dalam kenyataannya, pertunjukkan tari adat melibatkan berbagai pihak dari sejumlah desa. Para penari dalam tari adat, merupakan undangan, pihak yang diundang oleh keluarga penyelenggara pesta pernikahan. Dalam pelaksanaan tari adat, ada pihak, yakni panitia yang mengatur siapa boleh dan siapa tidak boleh menari berpasangan. Ide mengenai orang dalam (keluarga penyelenggara pesta pernikahan) dan ada ide mengenai orang luar (bukan keluarga penyelenggara dan dengan demikian bukan kerabat).

Struktur teks *rejung* memperlihatkan pola berpasangan, suatu oposisi, seperti tampak dalam unsur-unsurnya. Penari laki-laki (pengantin laki-laki, apit pengantin laki-laki, para bujang pada babak atau bagian masing-masing menari berpasangan dengan perempuan (pengantin perempuan, apit pengantin perempuan, para gadis). Penari laki-laki, sesudah gerakan *nyengkeling* akan mengucapkan bait-bait *rejung* sebagai suatu pernyataan. Penari perempuan, sesudah gerakan *nyengkeling* akan mengucapkan bait-bait *rejung* sebagai balasannya. Satuan-satuan sintaktik serta kata-kata, istilah, dalam bait-bait *rejung* yang diucapkan oleh bujang dan balasannya oleh gadis juga menunjukkan adanya pola berpasangan atau oposisi. Demikian juga keadaan-keadaan yang digambarkan dalam bait-bait *rejung* pun memperlihatkan adanya oposisi.

bujang	-	gadis
laki-laki	-	perempuan
menyatakan	-	menanggapi
meminta	-	memberi
<i>lolaman</i>	-	<i>berugo</i>
<i>minjam</i>	-	<i>tunak</i>
<i>andun</i>	-	<i>tunak</i>
<i>datang</i>	-	<i>tunak</i>
<i>becerai</i>	-	<i>betemu</i>
<i>orang luar</i>	-	<i>orang rumah (orang dalam)</i>
<i>berkerabat</i>	-	<i>tidak berkerabat</i>
<i>kemungkinan</i>	-	<i>kepastian</i>

Selanjutnya, penari-*perejung* (baik bujang maupun gadis yang *merejung*) tidak memiliki hubungan langsung dengan isi bait-bait *rejung* yang diujarkannya. Dalam artian ini, bait-bait *rejung* yang diujarkan bujang dan gadis bisa saja mewakili isi hati berdasarkan pengalamannya si penari-*perejung* sendiri, melainkan bisa saja tidak. Penari-*perejung* dalam konteks ini dapat merepresentasi dirinya sendiri maupun pihak-pihak lain, yaitu bujang dan gadis lain, yang tidak *merejung*, yang hanya menjadi penonton dalam pertunjukan tari adat. Isi *rejung* yang diujarkan oleh penari-*perejung* dalam hal ini bisa saja mengungkapkan atau mengisahkan pengalaman orang lain, bujang dan gadis yang dalam pertunjukan tari adat sebagai penonton.

Teks-teks *rejung* pada dasarnya merupakan ungkapan pengalaman bujang dan gadis secara umum dalam pergaulan keseharian mereka. Dalam pergaulan itu, seorang bujang atau gadis yang saling menaruh perhatian satu sama lain tidak jarang mengalami keraguan-keraguan yang timbul oleh keadaan atau tingkah laku pasangannya atau oleh keadaan-keadaan lainnya. Kecemburuan bisa saja menimpa seorang bujang atau gadis terhadap 'kekasihnya'. Bisa juga seorang bujang atau gadis merasa ketakjelasan hubungannya dengan 'kekasihnya', maka muncullah keraguan. Seseorang merasa miskin, sementara ia menaruh perhatian kepada lawan jenis dari keluarga kaya. Yang satu merasa kurang pandai menarik perhatian sementara ia menyaksikan ada pihak ketiga yang lebih dalam hal itu. Keadaan-keadaan seperti ini adalah kenyataan dalam kehidupan bujang dan gadis. Inilah yang diungkapkan melalui komposisi *rejung* dalam tari adat. Misalnya, ungkapan *bujang kesian ngaturka pamit, nta ilang nta melayang, ntaka lengit sapo tau* menunjukkan "ketakpastian" hubungannya dengan orang yang dikehendaknya; atau menunjukkan 'ketakbergunaannya' bagi lawan jenis yang diharapkan.



Di lain pihak, ungkapan-ungkapan dalam bait-bait *rejung*, seperti *cincin suaso duo lilit, tumbua somelap di joriji, tabangan masia tegua* menunjukkan kesetiaan seseorang. Ungkapan *tambangan masia tegua* berarti bahwa ikatan batin seseorang masih tetap teguh, meskipun dalam kenyataannya ia mengenakan cincin yang lazimnya dimaknai adanya ikatan (lain).

Dalam keseluruhan rangkaian adat perkawinan, pertunjukan tari adat dapat dipandang sebagai satu bahagian yang secara sintagmatik menunjukkan relasi dengan dengan bagian-bagian lain, yaitu kegiatan-kegiatan yang mendahului maupun mengikutinya; dan dengan demikian memiliki fungsi yang tertentu kaitannya dengan bagian-bagian lain itu. Adat perkawinan dalam etnik serawai pada dasarnya mencakup serangkaian aktivitas sosial, mulai dari *bagadisan, berasan* (baik *rasan* muda maupun *rasan* tua beserta aktivitas lain yang menyertainya), dan kegiatan-kegiatan pasca pernikahan. Dalam rangkaian itu, tari adat merupakan simpul. Tari adat merupakan titik tengah, menghubungkan segala sesuatu sebelum "menikah" dan segala sesuatu sesudah menikah. Tari adat merupakan simpul dua dunia yang berposisi satu terhadap lainnya, dunia dengan tanggung jawab dan karakteristik sosial yang berbeda. Itulah sebabnya, dalam tari adat, rangkaian tari diawali dengan pengantin (laki-laki dan perempuan) yang menari berpasangan dengan salah seorang gadis atau bujang yang tidak sekerabat dan kemudian ditutup dengan tari kebanyakan, tarian yang dibawakan oleh orang-orang tua. Hal ini menggambarkan simpul dari dua dunia itu, dunia lajang dan dunia berumah tangga; dunia *berugo* dan dunia *lolaman*. Dunia *berugo* adalah dunia gadis sebelum dia menikah, yakni dalam rumah, dalam pengawasan dan pengasuhan orang tua, sementara dunia *lolaman* adalah dunia masyarakat luas, dunia pergaulan sosial dengan tanggungjawab sosial, tanggung jawab bersama masyarakatnya.

Dalam teks-teks *rejung*, kata atau istilah yang menggambarkan dua dunia ini bisa kita dapati. Selain kata *berugo* dan *lolaman*, juga terdapat kata-kata atau istilah-istilah *tempiyan jalan mandi, dusun, dalam laut libagh*, yang menggambarkan dunia kehidupan sosial, dunia bersama dengan yang lainnya. *Berugo* adalah bagian belakang rumah, bagian tempat perempuan banyak melakukan aktivitasnya. Sementara itu, *lolaman* berarti halaman, luar rumah. Kata *lolaman* bersinonim dengan *laman libagh* 'halaman luas', yakni dunia di luar rumah. Kata *berugo* berasosiasi dengan wilayah yang sempit, terbatas, wilayah dengan dominasi perempuan, wilayah dengan segala urusan perempuan, sedangkan *lolaman* berasosiasi dengan wilayah yang luas, wilayah publik, wilayah dengan urusan yang sebahagian besarnya didominasi laki-laki. Demikian juga istilah *tempiyan jalan mandi, dusun, dalam laut libagh* menunjukkan pengertian dunia luas, dunia pergaulan dan dunia sosial kemasyarakatan yang luas di luar rumah, suatu dunia dengan urusan dan persoalan-persoalan yang juga lebih luas dibanding dengan urusan dalam wilayah *berugo*.

Tari adat merupakan simpul dua dunia, yang satu adalah dunia *berugo*, dunia dalam lingkungan keluarga, dan yang satunya lagi adalah dunia *laman libagh*, dunia dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dunia *berugo* adalah dunia tanpa tanggung jawab sosial karena seorang yang belum menikah masih menjadi tanggung jawab orang tuanya, sementara dunia *laman libagh* adalah dunia dengan tanggung jawab sosial karena mereka yang sudah menikah memiliki tanggung jawabnya sendiri. Mereka yang sudah menikah dapat diundang untuk menghadiri kenduri, selamat, rapat-rapat desa atau urusan-urusan sosial bersama, urusan dusun atau desanya. Jika yang bersangkutan sudah memiliki anak atau keturunan, maka ia berhak disebut atau dipanggil dengan nama anak sulungnya, "bapak fitri" misalnya.

Dalam rangkaian dan relasinya dengan unsur atau aktivitas yang mendahului dan mengikutinya, tari adat merupakan simpul aktivitas sosial tempat para bujang dan gadis memperoleh kesempatan untuk mencari calon pasangan hidup di satu pihak, dan tempat bujang dan gadis meninggalkan masa lajangnya menuju masa berumah tangga. Dalam pesta atau bimbang pernikahan, di mana tari adat dipentaskan, para bujang dan gadis dalam aktivitas

”begadisan” belum menemukan dan mendapatkan calon pasangan yang diidamkannya, dalam tari adat berkesempatan untuk mendapatkan kepastian-kepastian mengenai calon pasangannya. Tari adat, dan ungkapan-ungkapan *rejong* memungkinkan dan menyediakan sarana bagi para bujang dan gadis itu untuk saling mengukur kesungguhan, keseriusan, kesetiaan, kecintaan satu sama lainnya, dan kemudian menemukan putusan-putusan atas hubungannya itu: terus ke jenjang pernikahan atau putus. Terus ke jenjang pernikahan artinya, keduanya akan segera menyam-paikan ikhwal hubungannya itu kepada orang tua masing-masing untuk kemudian melakukan pembicaraan antar-keluarga (*rasan tuo*). Jika ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yakni antara keluarga si bujang dan keluarga si gadis, maka si bujang dan si gadis, melalui pemenuhan sejumlah syarat, masuk ke status bertunangan (*betunang*). Kesepakatan *betunang* masing-masing pihak memberi dan/atau menerima sejumlah benda atau uang atas dasar jenis perkawinan yang disepakati kedua belah pihak (ataukah *jujur* atukah *semendo*) sebagai ikatan. Dengan status ini, baik si bujang dan si gadis dapat pergi ke rumah calon mertua, pergi mengunjungi calon istri/suaminya tanpa dikenai sanksi adat karena melanggar tabu, atau pergi berdua dalam lingkungan dan pada waktu yang tidak bertentangan dengan ketentuan adat. Pihak keluarga si bujang dan si gadis masih terikat oleh sejumlah kewajiban-kewajiban sampai keduanya resmi menikah. Jika pada masa bertunangan ini, terjadi hal-hal yang membatalkan pernikahan si bujang dan si gadis, diberlakukan ketentuan-ketentuan adat. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud berupa kewajiban keluarga si bujang atau si gadis berdasarkan pada jenis perkawinan yang disepakati pada saat betunang, di samping alasan dan sumber pemutusan hubungan yang menyebabkan batalnya pernikahan.

Tari adat sebagai simpul dua dunia itu dapat dipandang sebagai wadah (*form*) dan isi (*content*) dari suatu tanda atau simbol. Tari adat adalah wadah konseptual dan gerakan tarian serta teks-teks *rejong* adalah isinya. Sebagai tanda, kesatuan wadah dan isinya, tari adat memiliki aspek penanda dan tinanda. Gerakan-gerakan tari adat dan teks-teks *rejong* dapat dipandang sebagai penanda-penanda yang menunjuk suatu tinanda tertentu, hal-hal, pengertian-pengertian, konsep-konsep yang realtif tetap. Hal-hal, pengertian-pengertian, atau konsep-konsep yang dimaksud secara ringkas dapat kami sebut sebagai harmoni, keseimbangan. Berbagai gejala sosial yang menyangkut “pernikahan” (sebut saja mulai dari rangkaian aktivitas *begadisan*, *berasan*, *bimbang* pernikahan, dan pasca pernikahan) dalam etnik Serawai pada dasarnya merupakan tanda-tanda dari suatu prinsip umum harmoni atau keseimbangan; suatu struktur simetris.

Teks-teks *rejong* sesungguhnya tidak merepresentasi orang per orang, individu si penari-*perejung*, melainkan merepresentasi publik bujang-gadis dalam pergaulan mereka. Ungkapan bahasa dalam bait-bait *rejong* tidak menunjuk kepada orang atau person yang tertentu, melainkan menunjuk kepada “orang dalam makna jamak”. Dalam bait-bait *rejong* tidak dijumpai kata ganti orang pertama, melainkan, kalau pun ada, kata ganti orang pertama atau ketiga jamak.

## Simpulan

*Rejong*, baik sebagai teks memiliki struktur paralel yang menggambarkan dua hal yang beroposisi. Ada bujang dan ada gadis yang tidak berkerabat. Ada penari-*perejung* yang melantukan bait-bait *rejong* yang mengandung berbagai topik seputar pergaulan muda-mudi dan ada penonton. Si penari-*perejung* melantukan bait-bait *rejong* sebagai bagian dari pengalamannya di satu pihak dan para penonton menikmati bait-bait itu juga sebagai bagian dari pengalamannya. Dalam proses tari adat, baik pengantin, apit pengantin, para muda-mudi, orang-orang tua dan anak-anak, dimungkinkan turut menai pada kesempatan babak yang disediakan untuk masing-masing kelompok itu.

Tari adat merupakan simpul dua dunia, yang satu adalah dunia *berugo*, dunia dalam lingkungan keluarga, dunia lajang muda-mudi, dan yang satunya lagi adalah dunia *laman libagh*, dunia sesudah menikah dan berumah tangga, dunia dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dunia *berugo* adalah dunia tanpa tanggung jawab sosial karena seorang yang belum menikah masih menjadi tanggung jawab orang tuanya, sementara dunia *laman libagh* adalah dunia dengan tanggung jawab sosial karena mereka yang sudah menikah memiliki tanggung jawabnya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra SH (2006) *Strukturalisme Lévi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kepel Press.
- Allen G (2000) *Intertextuality*. New York: Routledge.
- Aliana ZA (1979) *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Alwi H (1992) *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Crystal D (1987) *The Cambridge Encyclopaedia of Language*. Cetakan pertama. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja J (1994) *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- De Saussure F (1988) *Pengantar Linguistik Umum (Terjemahan Rahayu S. Hidayat)* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gonda J (1973) *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Helfrich OL (1904) *Bijdragen tot de kennis van het Midden-Maleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect)*, VBG LIII.
- Holle KF (1882) *Tabel van Oud- en Nieuwe- Indische Alphabetten*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lyons J (1981) *Language, Meaning and Context*. Suffolk: Fontana Paperback.
- Lyons J (1995) *Pengantar Teori Lingistik*. Terjemahan I Soetikno. Cetakan pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Merzanuddin (1995) *Rejung dalam Pementasan Tari Adat pada Masyarakat Serawai*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu.
- Propp V (1997) *Theory and History of Folklore (Translated by Ariadna Y)* In: Martin & RP Martin (eds). *Introduction and Notes by Anatoly Liberman*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Rahayu N & Arono (2011) *Distribusi dan Pemetaan Bahasa-bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dit. Litabmas Ditjen Dikti.
- Sarwono S, Rahayu N & Astuti NJ (2003) *Penyusunan Katalogus Naskah-naskah Ka-Ga-Nga di Indonesia untuk Peningkatan Apresiasi dan Pengkajian terhadap Naskah-naskah Ka-Ga-Nga*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M Ditjen Dikti.
- Sarwono S & Astuti NJ (2007) *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah Ulu melalui Penelusuran Naskah-naskah Ulu pada Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Hibah Pekerti, DP2M Ditjen Dikti.
- Salzner R (1960) *Sprachenatlas des Indopasifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harrosowittch.
- Sedyawati E et al (eds) 2004) *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Voorhoeve P (1955) *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Widdowson HG (2004) *Text, Context, and Pretext. Critical Issues in Discourse Analysis*. Victoria: Blacwell Publishing.
- Yanti MD (2000) *Bimbang Cara Ulu pada Masyarakat Serawai*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, FKIP, Universitas Bengkulu.